

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai lahan penelitian di Kampus Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang antara lain mahasiswa baru tahun angkatan 2019-2020. Kelas 1D keperawatan menjadi lokasi penelitian karena mengalami kurangnya penyesuaian sosial didalam kelas maupun lingkungan kampus.

4.2 Data Umum

Tabel 4.1 Data Umum Hasil Penelitian

No.	Kategori	F	(%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	17	28%
	Perempuan	43	72%
2.	Umur		
	17-19	48	80%
	20-22	12	20%
3.	Agama		
	Islam	58	96%
	Kristen	1	2%
	Katolik	1	2%
4.	Asal		
	Jawa	57	95%
	Luar Jawa	3	5%
5.	Bahasa Yang digunakan		
	Bahasa Indonesia & Jawa	58	97%
	Bahasa Indonesia & Madura	2	3%
Total		60	100%

(sumber: Data Primer peneliti, 2020)

Berdasarkan tabel 4.1 pada data jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan (43 mahasiswa atau 72%). Pada data umur paling banyak adalah berumur 17-19 (48 mahasiswa atau 80%). Pada data agama hampir seluruh responden beragama islam (58 mahasiswa atau 96%). Pada data asal mahasiswa hampir seluruh responden berasal dari Jawa (57 mahasiswa atau 95%). Sedangkan pada data bahasa yang digunakan hampir seluruh mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia dan Jawa (58 mahasiswa atau 97%).

4.3 Data Khusus

Tabel 4.2 Data Khusus Hasil Penelitian

No.	Kategori	f	(%)
1.	Tinggi	14	23%
2.	Sedang	43	72%
3.	Rendah	3	5%
	Jumlah	60	100%

(sumber: Data Primer peneliti, 2020)

Berdasarkan tabel 4.2 sebagian besar dari responden memiliki tingkat penyesuaian sosial sedang (43 mahasiswa atau 72%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa baru dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, ketika ada masalah dengan teman mampu menyelesaikannya, ketika keluar dari parkir mengendarai motor secara pelan-pelan, menerima kehidupan baru dalam lingkungan yang ditempati sekarang, dapat menerapkan 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu dosen, staf dan kakak tingkat, mampu menciptakan rasa betah saat berada dalam lingkungan kampus maupun saat pembelajaran

dalam kelas, mampu mentaati peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan kampus tanpa ada paksaan dari siapapun.

4.4 Pembahasan

Dari hasil penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa baru dapat menyesuaikan diri dengan teman sebaya, ketika ada masalah dengan teman baru mampu menyelesaikannya, ketika keluar dari parkir mengendarai motor secara pelan-pelan, menerima kehidupan baru dalam lingkungan yang ditempati sekarang, dapat menerapkan 3S (senyum, salam, sapa) ketika bertemu dosen, staf dan kakak tingkat, mampu menciptakan rasa betah saat berada dalam lingkungan kampus maupun saat pembelajaran dalam kelas, mampu mentaati peraturan yang telah ditetapkan di lingkungan kampus tanpa ada paksaan dari siapapun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada mahasiswa baru tahun angkatan 2019-2020 di Poltekkes RS dr. Soepraoen Malang pada tanggal 19 Mei 2020-7 Juni 2020 dengan jumlah total responden 60 mahasiswa, diperoleh data bahwa sebagian besar dari keseluruhan jumlah mahasiswa baru yang menjadi responden termasuk kategori sedang yaitu 43 mahasiswa (72%) tinggi sebanyak 14 mahasiswa (23%) dan sisanya dalam kategori rendah 3 mahasiswa (5%). Dengan hasil pencapaian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil akhir dari penyesuaian sosial mahasiswa baru adalah “sedang”.

Penyesuaian sosial didefinisikan sebagai interaksi seseorang yang kontinyu dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan barunya. Ketiga faktor ini secara konstan akan mempengaruhi mahasiswa baru (Fatchiah & Haris, 2009). Penyesuaian sosial dalam hidup perlu dilakukan supaya menjadi keadaan yang seimbang dan tidak adanya tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan. Hubungan yang sangat erat antara penyesuaian sosial mahasiswa baru dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa depannya menyebabkan setiap mahasiswa baru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Menurut penelitian Tangkudung (2014) bahwa laki-laki lebih cepat menyesuaikan diri karena memiliki jiwa petualang. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti mahasiswa berjenis kelamin perempuan gagal dalam penyesuaian sosial sebab perempuan lebih menggunakan perasaan dan emosi. Karena perbedaan jenis kelamin pada tiap mahasiswa baru tentu membuat proses penyesuaian diri yang berbeda-beda pula. Menurut Stuart & Sundeen (2010) faktor umur dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Menurut Hendrastomo (2015) bahasa yang digunakan juga salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial.

Menurut Park Lee & Kim (2009) mahasiswa baru perempuan lebih mudah menyesuaikan diri dibandingkan dengan mahasiswa baru laki-laki. Dari hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa baru sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 33 mahasiswa (55%) dan berjenis kelamin laki-laki 10 mahasiswa (17%). Hal ini dikarenakan bahwa perempuan lebih peka yang pada akhirnya

mempengaruhi pada penyesuaian sosialnya serta sering dijumpai perempuan lebih banyak berminat dalam bidang kesehatan.

Dari hasil penelitian berdasarkan umur pada mahasiswa baru didapatkan umur mahasiswa sebagian besar berumur 17-19 tahun dengan jumlah 35 orang (58%) dan mahasiswa berumur 20-22 tahun sebanyak 8 orang (13%) memiliki tingkat penyesuaian sosial sedang. mahasiswa berumur 17-19 tahun sebanyak 11 orang (18%) memiliki tingkat penyesuaian tinggi. Menurut Stuart & Sundeen (2010), umur mempengaruhi psikologi seseorang, semakin tinggi umur seseorang semakin baik tingkat kematangan emosi seseorang serta kemampuan dalam menghadapi berbagai persoalan. Akan tetapi dalam penelitian ini mahasiswa baru lebih banyak berumur 17-19 tahun karena ada yang langsung melanjutkan perkuliahan selulus SMA/SMK dan ada yang menunda untuk melanjutkan perkuliahan dan memilih bekerja terlebih dulu.

Dari hasil penelitian berdasarkan bahasa yang digunakan didapatkan hampir seluruh mahasiswa menggunakan Bahasa Indonesia dan Jawa sejumlah 41 mahasiswa (68%). Menurut Hendrastomo (2015) bahasa dan logat yang berbeda mempengaruhi penyesuaian sosial, volume suara yang cenderung tinggi juga terasa asing bagi mahasiswa dari Jawa yang terbiasa dengan volume suara yang cenderung rendah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan mereka mampu menyesuaikan dengan teman sebaya lainnya dan seiring waktu dapat saling memahami.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial mahasiswa baru telah tercapai dengan sedang, dapat dibuktikan bahwa mereka telah mampu menerima dan memahami lingkungan barunya, memiliki kepekaan terhadap orang lain dan mampu menjalankan perannya dengan cukup saat berada di lingkungan baru. Sebagaimana menurut Indriyanti (2009) mengungkapkan bahwa semua pengalaman, baik yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan mendorong penyesuaian sosial yang dapat memberi kesempatan mahasiswa baru untuk belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dalam lingkungan baru.

